

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki tugas perkembangan terkait dengan hubungan yang matang dengan teman sebaya, pencapaian aspirasi karir, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta persiapan untuk membangun sebuah pernikahan dan keluarga. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan salah satu sasaran program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengingat jumlah penduduk usia remaja di Indonesia sekitar 27,6%, yang berarti setiap empat orang terdapat satu remaja.¹

Periode remaja merupakan periode penting di dalam pertumbuhan manusia mengingat banyaknya proses, baik fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan ini dapat terganggu oleh beberapa hal, salah satunya yakni pernikahan dini (*early marriage*). Pernikahan dini mengacu kepada sebuah pernikahan yang berada di bawah batas usia dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak.² Ditinjau dari segi kesehatan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim karena hubungan seksual dilakukan pada saat secara anatomi sel-sel serviks belum matur, meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas.^{3,4}

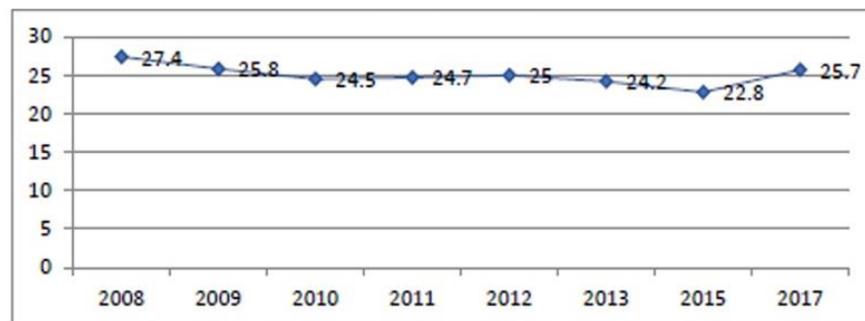
Berdasarkan data *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) tahun 2012, sebanyak satu dari tiga anak perempuan di negara

berkembang menikah sebelum usia 18 tahun dan satu dari sembilan anak perempuan menikah sebelum usia 15 tahun. Sebagian besar menikah karena kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan tinggal di pedesaan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2020 diperkirakan sebanyak 14,2 juta anak perempuan di bawah usia 18 tahun menikah setiap tahun atau sekitar 39.000 anak perempuan menikah setiap hari. Pada tahun 2021 hingga tahun 2030, jika kecenderungan ini terus berlanjut maka akan meningkat menjadi 15,1 juta setiap tahun. Pernikahan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah mengalami penurunan, tetapi terdapat 50 juta anak perempuan yang masih berisiko menikah sebelum usia 15 tahun dalam satu dekade ini. Berdasarkan data *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UNDESA) tahun 2010, persentase pernikahan dini di Indonesia masuk peringkat ke-37 dan merupakan tertinggi ke-2 di ASEAN setelah Kamboja.^{5,6}

Masalah perkawinan anak juga mendapat perhatian khusus dalam target kelima SDGs (Sustainable Development Goals) ke-5 yang bertujuan “mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan” dengan salah satu targetnya adalah menghapus segala bentuk praktik yang berbahaya seperti perkawinan anak dan perkawinan paksa serta sunat perempuan”. Fenomena peningkatan perkawinan anak dalam angka yang disajikan BPS tahun 2017, justru menunjukkan bukti nyata bahwa Pemerintah Indonesia berpotensi gagal mencapai tujuan SDGs target kelima.^{7,8}

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang

Perkawinan Pasal 1 yang berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun”. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak. Selain itu juga dapat terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin.⁹



Gambar 1 Presentase Perempuan Pernah Kawin Usia 20-24 Tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia, 2008-2017 (BPS, 2017)

Tahun 2008, persentase perempuan yang pernah kawin usia 20 – 24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia menempati angka 27,4%. Angka ini terus menurun hingga tahun 2010 hingga sempat berjumlah 24,5 %. Namun setelah tahun 2010 hingga 2012, angka perkawinan anak perlahan

kembali naik 0,5 % di tahun 2012 menjadi 25%. Namun pasca tahun 2012 hingga 2015 terjadi penurunan persentase sejumlah 2,2% pada 2015 hingga angka persentase tersebut mencapai titik terendah selama kurun waktu 7 tahun terakhir, yakni 22,8 %. Selang 2 tahun kemudian, angka perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun ini melonjak tajam hingga peningkatan persentase sebanyak 2,9% di dua tahun terakhir.⁸

Data-data ini memperlihatkan betapa seriusnya masalah perkawinan anak karena praktik perkawinan anak di usia yang masih sangat muda (10 – 15 tahun) bahkan melebihi angka 10 persen, yang berarti anak perempuan usia sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama sudah dikawinkan. Angka perkawinan di usia 16 – 18 tahun lebih mengkhawatirkan lagi karena meskipun usia 16 – 18 tahun tergolong usia yang sudah lebih besar dari angka 10 – 15 tahun, usia tersebut masih tergolong usia anak. Ada implikasi yang sangat serius dari terlaksananya pernikahan sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan data tersebut, terungkap bahwa anak perempuan Indonesia 7,5 kali lebih rentan untuk menjadi korban perkawinan anak dibandingkan anak laki-laki.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Muazzam Nasrullah dan tim untuk BMC Public Health pada tahun 2014 yang berjudul “*Knowledge and Attitude towards Child Marriage Practice among Women Married as Children – a Qualitative Study in Urban Slums of Lahore, Pakistan*”. Nasrullah memfokuskan penelitiannya pada pengetahuan dan sikap perempuan yang telah menikah terhadap kehidupan perkawinan yang telah mereka jalankan sekurang-kurangnya lima tahun dan telah memiliki sedikitnya satu orang anak. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian tidak menyadari dampak langsung perkawinan anak terhadap kesehatan walaupun mereka mengakui bahwa mereka mengalami masalah-masalah kesehatan lebih banyak daripada perempuan yang menikah di luar usia anak.¹⁰

Rendahnya lama bersekolah sangat erat kaitannya dengan masalah perkawinan anak, karena kebanyakan perempuan yang kawin di usia sangat muda dan memiliki anak tidak akan melanjutkan ke sekolah, artinya akses pendidikannya terputus. Partisipasi perempuan bersekolah di tingkat SD cenderung lebih tinggi dari laki-laki, namun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi), tingkat partisipasi perempuan merosot dan lebih rendah dari laki-laki. Ini mengindikasikan bahwa banyak perempuan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dari tingkat SD, dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi perkawinan di usia muda yang dihadapinya.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti tahun 2017 tentang hubungan status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Boyolali menyebutkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini Responden yang menikah dini lebih banyak yang memiliki pengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang tidak menikah dini. Terdapat 44 orang (57,9%) dengan pengetahuan rendah yang menikah dini, dan 32 orang (42,1%) yang memiliki pengetahuan tinggi yang menikah dini. Sedangkan responden yang tidak

menikah dini sebanyak 54 orang (71,1%) yang memiliki pengetahuan tinggi dan 22 orang (28,9%) yang memiliki pengetahuan rendah.¹¹

Pengetahuan merupakan salah satu faktor intern dan faktor domain perilaku yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia dan dapat diterima dengan mudah melalui indera. Menurut para sosiolog menjelaskan bahwa yang terkait indera, yang paling banyak menyalurkan informasi berupa pengetahuan adalah mata kurang lebih 75% sampai 87%. Sedangkan 13% sampai 25 % lainnya disalurkan melalui indra lain dan dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mudah dalam penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan kesehatan melalui alat bantu kesehatan.¹²

Pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya suatu perilaku baru, terutama yang ada pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnasih Tjiptaningrum di Jakarta mengenai hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah dengan menggunakan desain penelitian cross sectional didapatkan hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah (RP=1,3 ; $\rho=0,03$).¹³

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwinanda, dkk tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan

Responden Dengan Pernikahan Usia Dini”, bahwa didapatkan ada hubungan antara pengetahuan responden yang rendah mengenai pernikahan usia dini dengan kejadian pernikahan usia dini (p-value : 0,000). Diketahui responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95% CI: 2,082-8,825).¹⁴

Salah satu komponen pendidikan kesehatan dalam *five level of prevention* dari *Level and Clark* adalah tindakan preventif yang dapat dilakukan melalui promosi kesehatan menggunakan media pendidikan (alat bantu) yang berfungsi sebagai alat peraga dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan agar pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas. Faktor media yang berpengaruh dalam media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi media cetak (poster, leaflet, flyer, atau brosur, modul, majalah, dll), media elektronik (televisi, radio, film, video, dll), dan media luar angkasa (papan reklame, banner, televisi, layer lebar).^{12,15}

Alat peraga akan sangat membantu didalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan jelas, dan sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat pula. Buku juga merupakan salah satu contoh media cetak yang digunakan dalam pendidikan. Salah satu jenis buku yang digunakan sebagai media dalam melakukan pendidikan adalah *e-book*.¹⁵

E-book adalah adalah suatu buku yang bentuknya digital atau elektronik dimana biasanya berisi informasi atau panduan/ tutorial. Buku elektronik ini hanya bisa dibuka dan dibaca melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, dan smartphone. Tak berbeda jauh dengan buku cetak pada umumnya, *e-book* (*electronic book*) atau buku elektronik juga berisi tulisan-tulisan dan gambar dengan berbagai tema, misalnya seperti *e-book* teknologi, *e-book* ilmu pengetahuan, *e-book* motivasi, *e-book* tutorial, dan masih banyak tema lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosida, dkk (2016) bahwa, Hasil penelitian ternyata penggunaan bahan ajar *e-book* interaktif cukup efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan *e-book* interaktif lebih tinggi (71,5) dibandingkan dengan kelas kontrol (56,5). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik penggunaan *e-book* interaktif dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2016, dilihat dari angka absolut Jawa Barat memiliki jumlah tertinggi remaja perempuan pernah kawin dibawah umur 18 tahun dengan jumlah 220.501 dengan prevalensi 12,3% dari seluruh provinsi di Indonesia dengan peringkat ke-17 di Indonesia. Kota Bandung merupakan ibu kota Jawa Barat dimana jumlah remaja hampir 60 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kota Bandung. Sehingga, penyuluhan untuk mengedukasi dan menginformasikan tentang kesehatan reproduksi remaja bagi semua remaja yang akan berumah tangga harus gencar dilakukan.

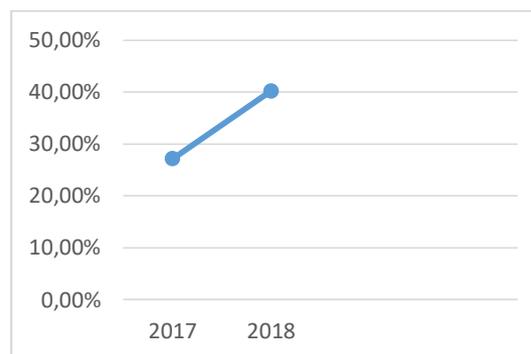
Pernikahan dini masih menjadi permasalahan di Pulau Jawa. Meskipun Pulau Jawa sebagai pusat pembangunan, ekonomi, dan industri di Indonesia. Dibawah ini adalah tabel presentase angka pernikahan dini tahun 2017 di Pulau Jawa.¹⁶

Tabel 1. Presentase Angka Pernikahan dini Tahun 2017

Provinsi di Pulau Jawa	Angka Pernikahan Dini
DKI Jakarta	12,76%
Jawa Timur	27,09%
Jawa Barat	27,02%
Jawa Tengah	19,92%
Banten	20,71%
DIY Yogyakarta	11,07%

Sumber : Diolah dari Badan Pusat Statistik 2017 dan Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Berdasarkan tabel diatas meskipun pernikahan tertinggi di Jawa Timur tetapi, angka stunting tertinggi ada di Jawa Barat sendiri yakni 13,4%. Ibu Kota Jawa Barat sendiri yakni Kota Bandung menyumbang angka pernikahan dini di tahun 2017 yang mencapai 27,13% dan justru mengalami peningkatan di tahun 2018 yang mencapai 40,18%. Diagram dari angka pernikahan dini Kota Bandung dapat dilihat pada gambar berikut.¹⁶



Gambar 2 Persentase Pernikahan dini di Kota Bandung 2017-2018 menurut data Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung

Angka pernikahan dini yang semakin meningkat merupakan salah satu isu strategis yang tertuang didalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Nasional (RPJN) 2015-2019. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yakni perlunya peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga. Dengan demikian penurunan presentase pernikahan di Kota Bandung dapat dicegah melalui peran pemerintah dalam melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan tugas, pokok, dan fungsi.¹⁶

Sekolah merupakan tempat belajar sebagian terbesar remaja, merupakan tempat ideal untuk melakukan pendidikan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja. Termasuk didalam materi pelajaran misalnya IMS secara garis besar, pergaulan antar remaja dan perilaku seksual yang sehat, umur yang dianggap cukup untuk hubungan seks, dan kehamilan yang tidak dikehendaki,. Hal ini juga berhubungan dengan budaya dan adat ketimuran tentang seksualitas ini menyangkut norma perkawinan dan norma agama.³

Peranan sekolah dalam perkembangan sosial anak lebih sulit dilakukan secara terinci seperti yang dapat dilakukan pada keluarga-keluarga justru karena kesulitan dalam menentukan apakah pengaruh itu hanya disebabkan keadaan keadaan di sekolah atau pengaruh tersebut turut ditentukan pula oleh berbagai macam keadaan di keluarga anak yang bersangkutan . Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pengetahuan. Nilai uji terhadap koefisien parameter antara variabel lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai T-Statistik $2,665 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ atau CI 95%

dengan besaran 0,187. Dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan.¹³

SMPN 25 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di Bandung yang berada di kecamatan Astana Anyar. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Karang Anyar tahun 2012, prevalensi usia produktif di wilayah Astana Anyar 78,8% dari jumlah penduduk. Hal ini pun menunjukkan bahwa pasangan usia subur menjadi mayoritas, sehingga wilayah tersebut dapat dijadikan tempat penelitian yang sesuai.

Di era teknologi yang berkembang dengan pesat ini, peminat yang sebelumnya gemar membaca buku fisik kini beralih menjadi gemar membaca ebook dengan segala kelebihanannya seperti lebih praktis atau simpel. Fenomena beralihnya teknologi dari yang konvensional menjadi lebih modern seperti peminatan buku fisik yang beralih kepada ebook ini tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kemajuan teknologi serta era yang terus berkembang. Di mana saat ini masyarakat menginginkan proses pemenuhan kebutuhan dan keinginan hidup dengan cara yang lebih mudah dan tidak merepotkan. Kemudahan-kemudahan ini hadir dibawa oleh *ebook* yang sejak kemunculannya telah memiliki keunggulannya sendiri dan mempengaruhi peminat buku fisik untuk beralih kepada buku digital.¹⁷

Penelitian yang dilakukan Ghofur dan Rachma tahun 2019, menyebutkan bahwa usia masyarakat yang membaca untuk remaja awal sebanyak 19.38%, untuk remaja akhir sebanyak 26.47%, sedangkan untuk kategori dewasa (diatas 25 tahun) sebanyak 18.86%. Masyarakat juga gemar

membaca melalui internet tentang berita, media sosial (facebook, instagram, dll) hiburan seperti lagu-lagu, film dan hiburan lainnya, Pendidikan seperti E-journal, E-book dan e-artikel dan yang lain adalah layanan publik seperti iklan, toko online dan lainnya. Perangkat yang digunakan Responden dalam mengakses Internet kebanyakan melalui handphone atau smartphone, yakni sebanyak 91.13%.¹⁸

Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *e-book* tentang pernikahan dini terhadap peningkatan pengetahuan siswi di SMPN 25 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung bahwa, angka pernikahan dini di Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018. Kota Bandung menyumbang angka pernikahan dini di tahun 2017 yang mencapai 27,13% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 yang mencapai 40,18%. Salah satu faktor penyebab pernikahan dini adalah pengetahuan. Pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dengan bantuan alat peraga atau media lainnya. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh *e-book* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang melandasi penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh *e-book*

terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswi di SMPN 25 Bandung?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *e-book* NGOPI terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswi di SMPN 25 Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik siswi SMPN 25 Bandung meliputi umur, sosial ekonomi dan informasi.
- b. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan
- c. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol.
- d. Untuk mengetahui selisih peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan pendidikan kesehatan dan pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BKKBN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pernikahan dini sehingga dapat dilakukan antisipasi dan pencegahan.

b. Bagi siswi SMPN 25 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada siswi SMPN 25 Bandung mengenai pernikahan dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pendidikan kesehatan dan masalah remaja.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Artika Sari yang berjudul “Efektivitas Media Booklet Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Kehamilan Remaja” Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *two group pre-test post-test design*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *proporsional stratified random sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan booklet dan leaflet dengan menggunakan Uji T dependen, dan analisa bivariat untuk mengetahui efektivitas media booklet dan leaflet menggunakan Uji T independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa booklet dan leaflet memiliki pengaruh dalam

meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja dengan nilai p-value 0,001. Perbedaan penelitian adalah teknik pengumpulan sampel dengan purposive sample. Variabel independen yaitu *e-book* dan slide. Tempat penelitian, waktu penelitian berbeda.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan Nurul Aeni dan Diah Sri Yuhandini yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI” Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest*. Sampel sebagai subyek penelitian dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* untuk 60 siswa perempuan yang dibagi menjadi dua kelompok, demonstrasi dan kelompok video dengan 30 siswa di masing-masing kelompok. Informasi tersebut dieksplorasi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Paired T-test dan independent T-test. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah kelompok pertama diberi intervensi video masing-masing adalah 65,17 dan 76,50 sedangkan kelompok kedua masing-masing adalah 61,50 dan 67,50. Media dalam bentuk video dan metode demonstrasi terbukti meningkatkan pengetahuan remaja tentang BSE sebelum dan sesudah intervensi dengan tidak ada perbedaan signifikan pada peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok. Perbedaan penelitian adalah desain penelitian dengan quasi eksperimen, variabel independen yaitu *e-book* dan slide. Tempat, dan waktu penelitian berbeda.²⁰
3. Penelitian yang dilakukan Yulina Dwi Hastuty yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa

Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang”. Penelitian bersifat studi korelasi dengan pendekatan Cross Sectional dan jenis data primer. Populasi sebanyak 136 responden dan sampel sebanyak 37 responden dengan menggunakan metode accidental Sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Sphearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki hubungan cukup kuat dengan pendidikan dimana rho sebesar $-0,369$. Ditemukan hubungan cukup kuat dengan tingkat ekonomi keluarga dimana rho sebesar $-0,476$. Hubungan kuat dengan dukungan keluarga dimana rho sebesar $-0,596$ dan hubungan yang kuat juga ditemukan dengan sumber informasi dimana rho sebesar $0,691$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, dukungan keluarga, sumber informasi dengan terjadinya pernikahan dini. Perbedaan penelitian adalah desain penelitian adalah quasi eksperimen. Variabel independen *e-book* dan slide dan variabel dependen adalah peningkatan pengetahuan. Analisis peneliitian dengan Paired T-test dan independent T-test. Tempat dan waktu penelitian berbeda.²¹